

**STRATEGI PENANGANAN NON PERFORMING FINANCING
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
BMT AL-HIKMAH SEMESTA**

**Laporan Magang MB-KM
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1 Manajemen**

Program Studi S1 Manajemen



Disusun Oleh :

Erryawan Rizal Permana

Nim : 30401800112

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEMARANG
2021**

Halaman Persetujuan Laporan Magang MB-KM

Laporan Magang MB-KM

STRATEGI PENANGANAN NON PERFORMING FINANCING DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BMT AL- HIKMAH SEMESTA

Disusun Oleh :

Erryawan Rizal Permana

NIM : 30401800112

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Laporan Magang MB-KM

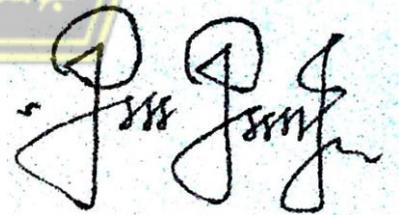
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 18 Januari 2022

Dosen Pembimbing Lapangan,

Dosen Supervisor



Drs. Bomber Joko Setyo Utomo, MM

Ah, Oge Iwang Sutiyono, SSi

NIDN. 220485010

Halaman Pengesahan Laporan Magang MB-KM setelah Ujian

Laporan Magang MB-KM

STRATEGI PENANGANAN NON PERFORMING FINANCING DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BMT AL-HIKMAH SEMESTA

**Disusun Oleh :
Erryawan Rizal Permana
NIM : 30401800112**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 20 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Lapangan



Drs Bomber Joko Setyo Utomo, MM
NIDN. 220485010

Dosen Penguji I



Prof. Dr. Nunung Ghoniyah, MM
NIK. 210488016

Dosen Penguji II



Assoc. Prof. Drs. H. Bedjo Santosa, MT., Ph.D
NIK. 210403049

Laporan Magang MB-KM ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Manajemen Tanggal 20 Januari 2022

Ketua Program Studi Manajemen



Dr. H. Ardian Adhiatma S.E., MM
NIK. 210499042

PERNYATAAN KEASLIAN PELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erryawan Rizal Permana

NIM : 30401800112

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul **“Strategi Penanganan Non Performing Financing Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan BMT Al-Hikmah Semesta”** merupakan hasil karya orisinil peneliti dan terbebas dari unsur plagiarisme. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, peneliti siap menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

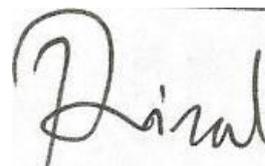
Semarang, 20 Januari 2022

Pembimbing,



Drs. Bomber Joko Setyo Utomo, MM
NIDN. 220485010

Yang Menyatakan,



Erryawan Rizal Permana
NIM. 30401800112

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erryawan Rizal Permana

NIM : 30401800112

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

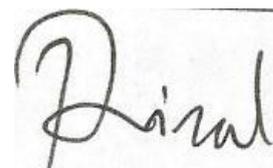
No HP/Email : 082136486546 / erryawanrizal12@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul **“Strategi Penanganan Non Performing Financing Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan BMT Al-Hikmah Semesta”** Dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dipublikasikan di internet dan media lain untuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta atau plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 20 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Erryawan Rizal Permana

NIM. 30401800112

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erryawan Rizal Permana

NIM : 30401800112

Program Studi : S1 Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

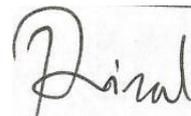
No HP/Email : 082136486546 / erryawanrizal12@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul **“Strategi Penanganan Non Performing Financing Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan BMT Al-Hikmah Semesta”** Dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dipublikasikan di internet dan media lain untuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta atau plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 25 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Erryawan Rizal Permana

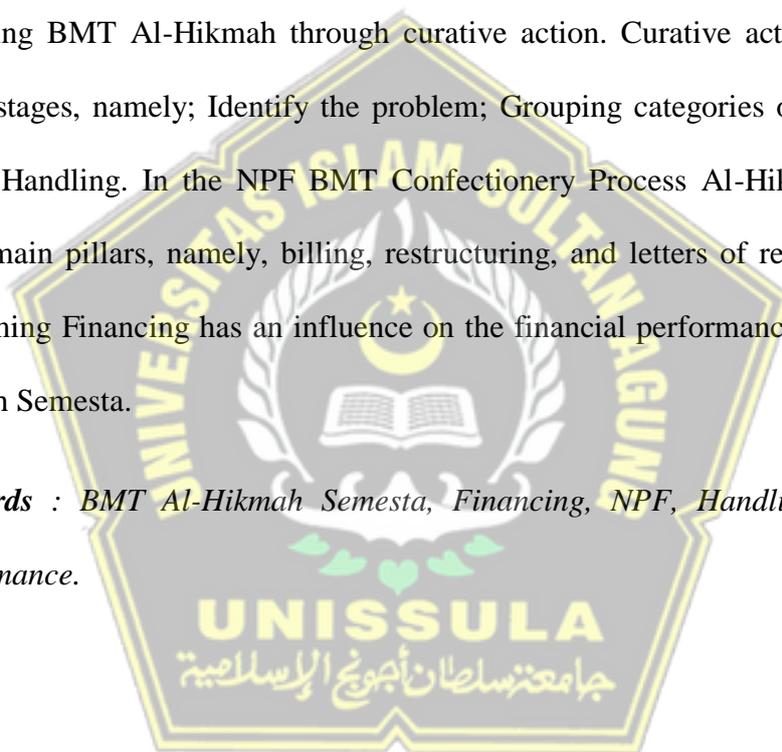
NIM. 30401800112



ABSTRACT

BMT Al-Hikmah Semesta has the main activities, namely, collecting community funds and channeling it to the community. Non Performing Financing is a problematic level of financing. In 2017-2020 the RATIO of NPF BMT Al-Hikmah is still in a safe number because it is below 5% in accordance with the provisions of Bank Indonesia. In the process of handling Non Performing Financing BMT Al-Hikmah through curative action. Curative action is divided into 3 stages, namely; Identify the problem; Grouping categories of problematic credit; Handling. In the NPF BMT Confectionery Process Al-Hikmah Semesta has 3 main pillars, namely, billing, restructuring, and letters of reprimand. Non Performing Financing has an influence on the financial performance of BMT Al-Hikmah Semesta.

Keywords : *BMT Al-Hikmah Semesta, Financing, NPF, Handling, Financial Performance.*



ABSTRAK

BMT Al-Hikmah Semesta memiliki kegiatan utama yaitu, menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat. Non Performing Financing merupakan tingkat pembiayaan bermasalah. Pada tahun 2017-2020 rasio NPF BMT Al-Hikmah masih berada dalam angka yang aman karena berada dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dalam proses penanganan Non Performing Financing BMT Al-Hikmah melalui tindakan kuratif. Tindakan kuratif terbagi menjadi 3 tahap yaitu; Identifikasi masalah; Mengelompokkan kategori kredit bermasalah; Penanganan. Pada Proses penanganan NPF BMT Al-Hikmah Semesta memiliki 3 pilar utama yaitu, penagihan, restrukturisasi, dan surat teguran. Non Performing Financing memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BMT Al-Hikmah Semesta.

Kata kunci : BMT Al-Hikmah Semesta, Pembiayaan, NPF, Pencegahan, Penanganan, Kinerja Keuangan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk, sehingga kita dapat menyelesaikan Laporan Magang ini sebagai suatu tanda bukti bahwa telah melaksanakan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan judul “STRATEGI PENANGANAN NON PERFORMING FINANCING DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BMT AL-HIKMAH SEMESTA” sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi.

Dalam menyusun laporan ini penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan laporan ini.

Laporan ini tidak akan selesai tanpa dukungan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Dan tidak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya
2. Ibu Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, Ph.D Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. H. Ardian Adhiatma SE., MM. sebagai Kaprodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak Drs. Bomber Joko Setyo Utomo, MM sebagai Dosen Pembimbing

5. Bapak H. Yasir Kholidi, S.Pt sebagai General Manajer BMT Al-Hikmah Semesta.
6. Bapak AH, Oge Iwang Sutiyono, Ssi Sebagai Dosen Supervisor lapangan.
7. Bapak/Ibu Staf dan Karyawan BMT Al-Hikmah Semesta yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
8. Teman-temanku seperjuangan yang telah membantu dalam membuat laporan ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan, penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi laporan ini sehingga ke depannya dapat lebih baik.

Demak, 20 Januari 2022

Erryawan Rizal Permana

DAFTAR ISI

STRATEGI PENANGANAN NON PERFORMING FINANCING DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BMT AL-HIKMAH SEMESTA.....	i
<i>Halaman Persetujuan Laporan Magang MB-KM</i>	<i>ii</i>
<i>Halaman Pengesahan Laporan Magang MB-KM setelah Ujian.....</i>	<i>iii</i>
PERNYATAAN KEASLIAN PELITIAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vi
ABSTRACK	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG.....	9
2.1 Profil Organisasi.....	9
2.2 Aktivitas Magang	24
BAB III IDENTIFIKASI MASALAH.....	27
3.1 Identifikasi Masalah	27
BAB IV KAJIAN PUSTAKA	32
4.1 Kinerja Keuangan.....	32

4.2	Non Performing Financing	35
BAB V		45
ANALISIS DAN PEMBAHASAN		45
5.1	<i>Non Performing Financing</i> Dan Strategi Penanganan	45
5.2	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> Terhadap Kinerja Keuangan	51
BAB VI		55
KESIMPULAN & REKOMENDASI		55
6.1	Kesimpulan	55
6.2	Rekomendasi	55
BAB VII		58
REFLEKSI DIRI		58
7.1	Hal Positif Yang Diterima Selama Perkuliahan Yang Bermanfaat/Relevan Terhadap Pekerjaan Selama Magang	58
7.2	Manfaat Magang Terhadap Pengembangan Soft Skill	58
7.3	Manfaat Magang Terhadap Pengembangan Kognitif	59
7.4	Kunci Sukses Dalam Bekerja Berdasarkan Pengalaman Magang	59
7.5	Rencana Perbaikan/Pengembangan Diri, Karir, Dan Pendidikan Selanjutnya	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Non Performing Financing.....	5
Tabel 3. 1 Rasio Non Performing Financing.....	27
Tabel 3. 2 Rasio Net Profit Margin.....	30
Tabel 5. 1 Perbandingan Rasio Non Performing Financing dan Rasio Net Profit Margin.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo BMT Al-Hikmah Semesta 19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Formulir Permohonan Magang.....	62
Lampiran 2 Lembar Penilaian Ujian Magang	63
Lampiran 3 Daftar Hadir Peserta Magang	66
Lampiran 4 Catatan Harian (LOGBOOK) Peserta Magang MBKM.....	74
Lampiran 5 Proses Pembimbingan Laporan Magang Dosen Pembimbing Lapangan	79
Lampiran 6 Prose Pembimbingan Laporan Magang Dosen Supervisor	81
Lampiran 7 Surat Keputusan Rektor	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Baitul Maal wa Tamwil atau yang biasa disingkat BMT merupakan lembaga keuangan yang menganut sistem syariah islam yang perkembangannya saat ini dirasa cukup pesat. Dalam hal ini BMT pada umumnya memiliki 2 produk yaitu produk simpanan dan produk pembiayaan. Tetapi, selain produk diatas BMT juga mempunyai produk Baitul Maal yang memiliki fungsi untuk kemaslahatan umat dengan penyaluran berupa infaq, zakat, waqaf dan masih banyak yang lain.

BMT Al-Hikmah Semesta merupakan lembaga keuangan yang berbadan hukum Koperasi yang bermisi melakukan pemberdayaan pengusaha dengan jenjang menengah kebawah dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam. BMT Al-Hikmah Semesta adalah sebuah lembaga ekonomi swadaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah.

BMT Al-Hikmah yang mulai beroperasi di jalan kantor pos 208 Bangsri Jepara pada tanggal 4 April 1997 dan dikelola oleh empat orang pengelola yang telah memperoleh pelatihan dan dengan modal awalnya Rp. 4.500.000,00 (empat juta lima ratus ribu rupiah) ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Untuk kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan omset dan tentunya meningkat pula laba rugi setiap bulannya. Dari proses perkembangan yang cukup pesat maka tidak lepas dari masalah dalam menghadapi pesaing – pesaingnya.

Dalam menghadapi pesaing – pesaingnya BMT Al- Hikmah melakukan berbagai macam strategi untuk menghadapi tantangan dari para pesaingnya, diantaranya adalah dengan cara meningkatkan pelayanan kepada nasabah,

memperluas daerah pemasaran, melakukan pendekatan kepada beberapa calon nasabah agar mendapatkan kepercayaan.

BMT memiliki tujuan yaitu membentuk sebuah lembaga perekonomian masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan usaha mikro dengan budaya kerja yang islami. Bentuk usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk simpan pinjam (pembiayaan) syariah dan mengadakan kerjasama antara BMT dan lembaga maupun instansi lainnya. Kemudian target yang ingin dicapai adalah terbentuknya sistem perekonomian umat melalui kegiatan usaha yang bersifat produktif, sosial dan prospektif untuk menggairahkan dinamika usaha dalam mencapai kesejahteraan umat.

Setiap BMT tentu memiliki produk-pruduk yang ditawarkan, produk tersebut berupa simpanan dan pembiayaan. Terdapat berbagai macam produk pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT Al-Hikmah. Produk yang paling diminati adalah Rahn Tajsily. Syarat atau jaminan pembiayaan mudharabah antara lain BKPB kendaraan, sertifikat tanah, surat pasar, dan tabungan. Seiring berjalannya waktu, pembiayaan mudharabah di BMT Al-Hikmah mengalami masalah, sehingga dinamakan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan suatu peminjaman dana yang tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk mengembalikan dana atau kewajiban yang telah dibebankan.

Pinjaman (pembiayaan) merupakan kegiatan BMT yang sangat penting dan menjadi penunjang kelangsungan hidup KSPPS BMT Al Hikmah dan dapat mendorong peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, jika dikelola dengan baik. Sebaiknya pengelolaan pembiayaan yang tidak baik akan

banyak menimbulkan masalah bahkan akan menyebabkan ambuknya lembaga keuangan tersebut.

Lembaga keuangan selalu menghadapi risiko dalam operasionalnya, salah satunya adalah risiko pembiayaan. Risiko ini timbul jika bank tidak memperoleh kembali pembayaran pokok atau keuntungan dari pendanaan atau investasi yang diberikan. Bank syariah menyebut risiko ini sebagai pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang diberikan oleh bank tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau angsuran yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.

Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) biasanya disebabkan oleh pihak debitur, antara lain ada kebutuhan yang mendesak, nasabah yang bersikap kurang amanah, dan faktor-faktor seperti bencana alam dan kebijakan pemerintah. Kemudian pembiayaan bermasalah juga berasal dari pihak kreditur yang disebabkan oleh analisis keuangan yang tidak memadai di pihak BMT dalam memilih dan menganalisis dokumen pemangku kepentingan, jaminan yang kurang diperhitungkan, dan pengawasan yang kurang maksimal terhadap usaha setiap anggotanya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi berbagai permasalahan yang terdapat pada bank tersebut. Faktor yang paling banyak ditemui dalam hal ini yaitu faktor manajemen dan operasional. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan, seperti bencana alam, perang, perubahan dalam kondisi ekonomi, dan perubahan teknologi. (Faturrahman, 2007)

Seperti yang terjadi pada masa sekarang ini banyak terjadi peningkatan angka NPF karena pandemi *Covid-19* ini banyak sekali perbankan yang mengalami kenaikan rasio NPF. Hal itu terjadi karena banyak sekali nasabah pembiayaan yang terdampak oleh pandemi *Covid-19* ini. Pandemi *Covid-19* ini menyebabkan banyak orang mendapatkan PHK dari pekerjaan sehingga tidak memiliki pendapatan untuk membayar cicilan pembiayaannya, serta para pelaku bisnis yang sedang mengalami kemacetan dalam bisnis, dan banyak hal yang lain lagi tentunya.

Kinerja keuangan adalah gambaran posisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, baik dari segi aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, dan diukur dengan menggunakan indikator permodalan, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai acuan perusahaan untuk melangkah ke depan. Kinerja keuangan metric yang dapat digunakan untuk mengukur organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan yang baik akan dilihat dari suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar. Semakin perusahaan menghasilkan banyak laba tentunya kinerja keuangannya akan semakin baik.

Berikut dibawah ini merupakan tabel angka *Non Performing Financing* BMT Al-Hikmah Semesta dari tahun 2017-2020 :

Tabel 1.1 *Non Performing Financing*

Tahun	NPF
2017	2,49%
2018	2,14%
2019	2,04%
2020	2,44%

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2017 BMT Al-Hikmah Semesta memiliki rasio NPF 2,49%. Pada tahun 2018 rasio *Non Performing Financing* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2,14%. Rasio NPF BMT Al-Hikmah Semesta kembali menurun pada tahun 2019 yaitu 2,04%. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,44%. Angka diatas tergolong masih berada dalam kondisi yang aman karena memiliki angka dibawah 5% sesuai dengan aturan dari Bank Indonesia.

Penulis sangat antusias untuk mempelajari bagaimana BMT Al-Hikmah Semesta melakukan tindakan terhadap anggota dalam melunasi pembiayaannya, serta bagaimana strategi BMT Al-Hikmah Semesta dalam melakukan penanganan pembiayaan bermasalah. Sehingga terjadi kenaikan jumlah mitra bayar pada setiap bulannya.

Jika *Non Performing Financing* terus terjadi di BMT Al-Hikmah apakah akan berpengaruh kepada kinerja keuangannya. *Non Performing Financing* merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan tersebut menimbulkan urgensi yang besar yang memang harus segera dipecahkan. Penulisan topik ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penanganan BMT Al-Hikmah dalam menekan angka *Non Performing Financing* apakah bisa berjalan dengan baik ataupun tidak. Selain itu, akan dilihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Apakah non performing financing berpengaruh terhadap kinerja keuangan BMT Al-Hikmah Semesta.

1.2. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan magang yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang yang menjabarkan tentang masalah ditempat magang yang dijadikan topik dalam laporan magang, tujuan magang yang berisi tentang tujuan penulisan topik magang, serta sistematika laporan.

BAB II : PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG

Dalam bab ini berisi informasi lembaga yang mengungkapkan tentang identitas umum, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, perkembangan tempat magang, produk dan jasa tempat magang, kegiatan yang dilakukan selama magang.

BAB III : IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam bab ini menjelaskan masalah yang diangkat sebagai topik dalam laporan magang.

BAB IV : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori bisa digunakan untuk membahas masalah penting yang dipilih dan yang sesuai dengan topik Laporan Magang.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan analisis terhadap masalah yang terjadi beserta pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari seluruh isi laporan serta terdapat rekomendasi dari penulis terhadap penyelesaian masalah yang terjadi.

BAB VII REFLEKSI DIRI

Dalam bab ini berisi tentang penulis mendapatkan apa saja ketika magang serta apa tujuan penulis setelah magang.



BAB II

PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG

2.1 Profil Organisasi

2.1.1 Sejarah Terbentuknya KSPPS BMT Al-Hikmah Semesta

1. Proses Sosialisasi

BMT Al-Hikmah Semesta terbentuk awal mula dari adanya edaran surat ICMI Kabupaten Jepara. Dalam surat tersebut memerintahkan agar supaya ICMI Kabupaten Jepara mengirimkan kader atau anggotanya untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PINBUK (Pusat Inkunasi Bisnis Usaha Kecil) Jawa Tengah yang bertempat di Banjarnegara pada tahun 1996. Kader yang dikirimkan oleh ICMI Kabupaten Jepara adalah saudara Fatkhan Amri, S.E dan Yasir Kholidi S.Pt. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama dua pekan dengan materi TOT (*Trainer Of The Trainer*) dan juga pembekalan mengenai ke BMT-an.

Kemudian setelah selesai pelaksanaan pelatihan tersebut, para kader yang dikirimkan melakukan koordinasi dengan para tokoh inisiator pendirian BMT diantaranya yaitu Bapak Mubarizin (selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bangsri), dan Bapak Haris Slamet Riyadi (selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Bangsri).

Bapak Abdurrohman dan Bapak Fatkhan Amri secara intensif melakukan koordinasi di rumah Bapak Mubarizin kauman Bangsri. Koordinasi tersebut melahirkan konsep operasional dan pendirian BMT serta merencanakan sosialisasi untuk menjaring simpati para tokoh

masyarakat agar mau bergabung mendirikan BMT. Syarat pendirian BMT yaitu terkumpulnya minimal 20 anggota pendiri, dan simpanan pokok yang ditentukan sebesar Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah) setiap anggota BMT.

Sosialisasi awal yang dilakukan adalah melalui kalangan para tokoh aktifis Muhammadiyah, pemuda Muhammadiyah, dan juga tokoh masyarakat yang dipandang mapan dari sisi ekonomi. Dalam pelaksanaan proses sosialisasi melibatkan banyak tokoh di lingkungan Kecamatan Bangsri. Akan tetapi hasil dari proses sosialisasi belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan dikarenakan terdapat beberapa faktor antara lain:

- 1) Pembayaran simpanan pokok sebesar Rp.500.000 (lima ratus ribu rupiah) pada saat itu dirasa berat bagi setiap anggotanya.
- 2) Konsep yang ditawarkan oleh para inisiator tentang BMT pada saat itu masih terasa sangat asing.
- 3) Kepercayaan masyarakat terhadap koperasi mulai menurun. Terdapat salah satu tokoh inisiator pendirian BMT yang sebelumnya mendirikan koperasi, melayani pengadaan pupuk bagi para petani namun pada akhirnya mengalami kegagalan dan tidak berlanjut dengan baik.

Tahap sosialisasi ini berjalan selama satu tahun yaitu pada tahun 1996 sampai dengan awal tahun 1997.

2. Proses Pendirian

Pada saat itu para inisiator bertekad dengan kuat bahwa pendirian BMT harus tetap berdiri meskipun hanya beberapa anggota saja yang siap dan

mampu untuk bergabung dan membayar simpanan. Strategi yang dilakukan tidak lagi sosialisasi tetapi melakukan *lobbying* dari orang per orang sehingga menyatakan kesanggupannya. Berikut merupakan nama-nama yang sudah menyatakan kesanggupannya diantaranya adalah :

- 1) Mubarizin (Kepala SMA N 1 Bangsri)
- 2) H. Solkhan (Owner Rimba Raya)
- 3) Haris Slamet Riyadi (Kepala SMA Muhammadiyah Bangsri)
- 4) Ir. Khamim Aminudin. (Kepala Produksi Perusda Jepara)
- 5) Abdurrohman (Tokoh Masyarakat)
- 6) Dr. Umi Widyastuti (Tokoh Masyarakat)
- 7) Istiyah Aminah (Tokoh Masyarakat)
- 8) Fatkhan Amri. (Tokoh Pemuda)
- 9) H. Yasin Efendi. (Pedagang)
- 10) H. Zahwan. (Pedagang)
- 11) Maskhan. (Pedagang)

Kemudian setelah terkumpulnya 11 nama tersebut dilakukan rapat anggota yang membahas pembentukan kepengurusan BMT. Hasil dari rapat tersebut memutuskan pengurus KSU BMT Al Hikmah periode pertama dengan susunan pengurus sebagai berikut :

- 1) Ketua BMT : Drs. Mubarizin
- 2) Sekretaris BMT : Drs. Haris Slamet Riyadi.
- 3) Bendahara BMT : H. Zahwan.
- 4) Pengawas BMT : Joko Sarisman

Setelah itu keanggotaan tersebut dilengkapi menjadi 23 orang yang bersedia untuk menjadi anggota dan mempunyai peranan strategis dikalangan masyarakat diantaranya sebagai berikut :

- 1) Ninik Sari (Guru SMA)
- 2) Rusdiyanto (Personal Pemda)
- 3) Hj. Lianah (Pedagang)
- 4) Noor Latif. (Pedagang)
- 5) H. Musta'in (Pedagang dan Ulama Muhammadiyah)
- 6) Sa'di (Guru)
- 7) Soroso (Pegawai Pegadaian)
- 8) Sholeh, S.H (Kontraktor)
- 9) Yasir Kholidi (Peternak)
- 10) Asmu'i (Guru SD)
- 11) Mas'adi (Guru SMP)
- 12) Agus Subekhi (Tokoh Pemuda)

Daftar 23 nama tersebut kemudian dicantumkan sebagai dewan pendiri yang tercantum dalam akta pendirian KSU BMT Al Hikmah. Dalam perjalanannya dari daftar 12 nama tambahan yang diperkirakan akan memenuhi keanggotaan tersebut terdapat 7 orang yang tidak melaksanakan penyetoran simpanan pokok. Ketujuh nama tersebut tidak memenuhi syarat sebagai anggota karena tidak melaksanakan penyetoran simpanan pokok. Tetapi dalam beberapa kegiatan BMT Al Hikmah ada beberapa orang yang tetap dilibatkan seperti Bapak H. Mustain dan Bapak Sa'di karena beliau merupakan tokoh Muhammadiyah yang terpandang.

Bermodalkan dari 16 orang anggota berkomitmen tersebut akhirnya diputuskan BMT Al Hikmah dibuka operasional pada tanggal 14 april 1997. Setoran simpanan pokok tahap awal dari 16 anggota tersebut baru terkumpul dana sebesar Rp. 4.500.000 (empat juta lima ratus ribu rupiah), karena belum semua anggota melunasi simpanan pokoknya. Lokasi pertama kantor BMT Al Hikmah berada dibelakang Pasar Bangsri dengan model kantor semi permanen berukuran 3 X 4,5 M. Status kantor kontrak dengan nilai kontrakan sebesar Rp. 3 .000.000 (tiga juta rupiah) per tahun. Acara pembukaan BMT Al Hikmah dihadiri oleh Bapak Endro Martoyo selaku Sekretaris Daerah Kabupaten Jepara. Tokoh–tokoh masyarakat dan para pedagang di sekitar pasar turut diundang untuk ikut memeriahkan sekaligus sebagai sarana sosialisasi berdirinya BMT Al Hikmah.

Pada tahun pertama pendirian, BMT Al Hikmah belum mempunyai ijin operasional secara resmi, tetapi proses perijinan berjalan dan akta pendirian yang disahkan oleh Dinas UMKM baru diterbitkan pada bulan agustus 1998 dengan bentuk Koperasi Serba Usaha (KSU). Pada tahun pertama pendirian jumlah pengelola ada 4 orang dengan struktur sebagai berikut :

- Manajer : Fatkhan Amri, S.E
- Bagian Pembiayaan : Yasir Kholidi
- Bagian Pembukuan : Didik
- Teller : Noor Munazah

3. Masa Penyebaran BMT

Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 merupakan masa gencar-gencarnya melakukan sosialisasi pembertukan BMT yang dipelopori oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK yang pada saat itu diketuai oleh Prof. Amin Aziz, beliau termasuk tokoh yang terpandang dikalangan pemerintah pusat. Beliau mampu menjalin kerjasama dengan beberapa kementerian diantaranya Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Koperasi dan UMKM. Proyek-proyek pelatihan yang dibiayai oleh anggaran negara sering dilakukan oleh PINBUK dan dimanfaatkan untuk mempersiapkan SDM pengelolaan BMT. Masa krisis pada tahun 1998, PINBUK menjalin kerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan dengan proyek Penanggulangan Pekerja Terampil yang terkena PHK atau terkenal dengan Proyek P3T. BMT Al Hikmah yang mewakili PINBUK Kabupaten Jepara mendapatkan kesempatan mengelola 80 orang tenaga kerja, dikelola dengan pembekalan tentang perkoperasian dan ke BMT-an. Proses pelatihan dan pemagangan berlangsung selama 7 bulan. Selama pelatihan dan pemagangan semua peserta mendapatkan subsidi gaji honor dari anggaran pemerintah tersebut. Proyek P3T membawa keberuntungan bagi para penggiat BMT pada saat itu dikarenakan pada saat awal pendirian BMT tersebut belum mampu memberikan honor yang layak. Setelah pelaksanaan proyek P3T dari 80 tenaga kerja yang di rekrut tersebut di kembalikan kedaerahnya masing-masing dan diharapkan mampu mendirikan BMT dengan bimbingan dari PINBUK Jepara.

Proses sosialisasi untuk pembentukan BMT di Kabupaten Jepara terjadi mulai dari Kecamatan Keling sampai Kecamatan Welahan. Keterlibatan BMT Al Hikmah dalam proses ini sangat dominan karena satu-satunya BMT di jepara yang sudah berdiri dan beroperasi. Dalam pelaksanaannya terjadi beberapa pro dan kontra dikalangan para tokoh masyarakat diantaranya dari para tokoh NU yang beranggapan bahwa BMT adalah ide dan gagasan dari Muhammadiyah sehingga banyak tokoh NU yang menolak. Sedangkan dikalangan Muhammadiyah juga banyak yang menolak dengan alasan bahwa Muhammadiyah secara organisasi mempunyai lembaga sendiri yang lebih layak menurut mereka yaitu Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM).

Hasil dari sosialisasi setelah proyek P3T tersebut lahirlah BMT Harapan Bersama di Kecamatan Keling, BMT Amanah di Kecamatan Welahan, BMT Manfaat di Kecamatan Jepara, dan BMT Muamalah di Kecamatan Kedung.

4. Masa Ketergantungan

Harapan para penggiat BMT pada tahun tahun awal terhadap pemerintah begitu besar dalam memberikan kontribusi dalam bentuk bantuan permodalan, sehingga melalui jaringan PINBUK berusaha melakukan pendekatan pendekatan kepada instansi-instansi yang memungkinkan untuk kerjasama dalam proyek pemberdayaan sehingga banyak proyek pendampingan yang dilakukan dengan teman-teman PINBUK Jawa Tengah. Secara mandiri BMT Al Hikmah bekerjasama dengan jaringan

CIDES berhasil memenangkan lelang pengadaan tenaga konsultan pendamping. Diantara proyek pendampingan yang dapat dimenangkan dalam proses lelang adalah proyek pemberdayaan masyarakat pesisir (PEMP) di Kabupaten Jepara dan Pati. Proyek peningkatan pendapatan petani nelayan kecil (P4K) di Kabupaten Jepara, proyek peningkatan kapasitas petugas PPL pertanian di Kabupaten Demak dan Kabupaten Gunung Kidul dan proyek pendampingan kredit usaha tani. Kerjasama pendampingan proyek pemberdayaan itu berjalan mulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2004. Keberadaan proyek cukup membantu para pengelola BMT karena dapat memberikan tambahan pendapatan bagi para pengelola. Para pengelola melaksanakan study banding dengan BMT yang lebih maju diantaranya yaitu BMT BUS Lasem, BMT bentaqwa Godong, BMT Syafinah di Klaten dan tidak ada satupun dari BMT yang maju tersebut terlibat dengan kegiatan pendampingan dalam proyek, tetapi semua fokus mengelola BMTnya. Belajar dari pengalaman sendiri setelah selama 6 tahun terlibat dalam kegiatan proyek ternyata berdampak pada lembaga yang tidak berkembang, maka para pengelola mulai merubah orientasi dengan fokus mengelola BMT tanpa disertai dengan kegiatan proyek. Awal orientasi fokus pada kegiatan BMT tersebut di mulai pada bulan november tahun 2004.

5. Masa Berkembang

Pada akhir tahun 2004 merupakan momen yang sangat penting bagi sejarah KSPPS Al Hikmah Semesta, dimana orientasi para pengelola berubah drastic dari ketergantungan pada proyek pemerintah berubah dengan kemandirian. Komitmen dari seluruh personil semangat untuk

mengembangkan dan memajukan lembaga mulai tumbuh. Dilaksanakan rapat rutin untuk melakukan evaluasi sehingga terjadi perubahan-perubahan secara bertahap dan berkelanjutan. Hasilnya mulai nampak lembaga mulai tumbuh dari tahun ke tahun meningkat ditandai dengan pertumbuhan asset rata-rata pertahun diatas 20%. Jumlah kantor cabang terus tumbuh dan jumlah karyawan juga terus bertambah sehingga mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang banyak. Pada tahun 2011 mengalami perubahan anggaran dasar menjadi KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah). Selanjutnya pada tahun 2014 anggaran dasarnya berubah menjadi koperasi tingkat Jawa Tengah. Dan pada tahun 2016 mulai berubah menjadi KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah).

Saat ini KSPPS BMT Al-Hikmah sudah memiliki jaringan pelayanan anggota yang tersebar di 34 cabang di 5 kabupaten Jawa Tengah dan 1 Kota di Jawa Timur yaitu diantaranya 17 kantor cabang di kabupaten Jepara, 3 kantor cabang di kabupaten Kudus, 5 kantor cabang di kabupaten Demak, 5 cabang di kabupaten Grobogan, 3 kantor cabang di kabupaten Kendal dan 1 kantor cabang di kota Malang Jawa Timur. Hingga saat ini perkembangan asset KSPPS BMT Al-Hikmah sudah mencapai 249.525.732.011 (Semesta, n.d.).

Motto dari KSPPS BMT Al-Hikmah sendiri adalah *“Menebar manfaat menuju yang terbaik”*.

Visi dari KSPPS BMT Al-Hikmah adalah *“Menjadi lembaga keuangan yang islami, profesional, terbaik dan mensejahterakan anggota”*.

Misi KSPPS BMT Al-Hikmah :

- Melakukan proses pemberdayaan kepada anggota.
- Meningkatkan kesejahteraan anggota melalui permodalan.
- Membangun budaya kerja yang islami.
- Memperjuangkan syari'ah dalam bermuamalah.
- Membangun kemandirian, memperkokoh ekonomi umat.

Atas dasar visi dan misi disusunlah tujuan dari BMT Masalah, antara lain

- Terwujudnya budaya kerja yang islami.
- Terwujudnya lembaga keuangan yang bebas dari transaksi ribawi.
- Mengangkat kesejahteraan anggota.
- Meningkatkan pertumbuhan usaha mikro.

2.1.2 Profil KSPPS BMT Al-Hikmah Semesta

- a. Nama Koperasi : KSPPS BMT Al-Hikmah Semesta
- b. Tanggal Berdiri : 27 Agustus 1998
- c. Alamat Koperasi : Jalan Jepara Bangsri Km. 10 Mlonggo Jepara,
- d. Nomor Akta Pendirian : 08/BH/KDK.II.12/XII.1998
- e. Nomor Badan Hukum : 18/06/8/BH/PAD/XIV.10/XI/2011
- f. Nomor NPWP : 1.641.917.8-5062



Gambar 2. 1 Logo BMT Al-Hikmah Semesta

2.1.3 Susunan Pengurus & Manajemen Pusat

1. Ketua : Drs. H. Haris Slamet Riyadi
2. Sekretaris : Abdul Mufid
3. Bendahara : H. Aries Bastian, S.P.
4. Pengawas Managemen : H. Rumasli, S.E.

Anggota : Ponco Setiyo Edi

Anggota : M. Agus Subekhi, S.H.

5. Pengawas Syari'ah (Dps) : H. Sukahar, Lc. S.Pd.i, M.Pi.

Anggota : Asmui, S.Pd

Anggota : Wakhid Edi Setiono, S.Pt.

6. General Manager : H.Yasir Kholidi, S.Pt.

I. Manager Operasional : Chusniati Mustaghfiroh, A.Md

Akunting/Teller/Keuangan : Purwanti, A.Md

Administrasi Umum : Noor Munazah, A.Md

Administrasi Umum : Ihwanul Muslimin, S.KM

Administrasi Umum : Didik Eko Wahyono, S.Pd

Administrasi Umum & Agunan : Wahidarro Harsabpria, S.St

Driver : Hilal Hisom Prasetyo

Umum : Nur Amin

Umum : Idris Efendi

Umum : Dwiky Ilham Maulana

II. Manager Marketing : Wakhid Edi Setiono, S.Pt

Staff Bag. Pembiayaan : Agus Návawi, S.H.

III. Manager Pengendalian Internal : M. Agus Subekhi, S.H

Hrd/Sdm : Oge Iwang Sutyono, S.S

Staff HRD : Danang Fidya Nugroho, A.Md

Audit : Muhibbin Ero Sudiono

Staff Audit : Abdul Rohman, S.Sy.

Staff Audit : Nur Faizin, S.Pd

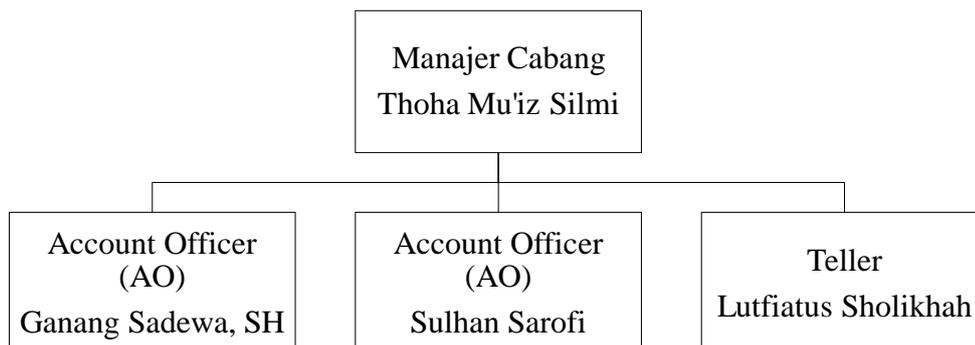
Staff Audit : Japarudin, S.Pd

Bagian It : Raga Bayu Setiawan, A.Md

Bagian It : Ardhi Wijaya

IV. Manager Baitul Maal : E. Ahmad Ma'ruf Hadiyanto, S.H

2.1.4 Susunan Pengurus Kantor Cabang Dempet



2.1.5 Produk-produk KSPS BMT Al-Hikmah Semesta

A. Produk Simpanan

1. Simpanan Sirela (Simpanan Suka Rela)

Setiap anggota dapat melakukan setoran dan pengambilan sewaktu-waktu. Setoran awal minimal sebesar Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah) yang terdiri dari Rp 20.000 simpanan pokok Rp. 6.000 simpanan wajib dan Rp. 24.000 menjadi saldo simpanan sukarela. BMT Al Hikmah memberikan system bagi hasil kepada anggota sesuai dengan nisbah yang ditentukan dan sesuai dengan saldo rata-rata harian. Kemudian bagi hasil tersebut dikreditkan ke rekening simpanan setiap akhir bulan.

2. Simpanan Suka Rela Berjangka (SISUKA)

Simpanan anggota yang dilakukan anggota secara berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai akad. Setoran minimal sebesar Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah) bagi hasil bisa diambil tunai setiap bulan atau dikreditkan ke rekening simpanan.

3. Simpanan Beasiswa

Simpanan anggota yang diperuntukkan untuk keperluan pendidikan anak-anaknya. Besar simpanan disesuaikan dengan usia anak. Setoran 0 bulan Rp. 5.000.000,- sampai usia 5 tahun kisaran Rp. 8.000.000. Penyimpan tidak mendapatkan bagi hasil tetapi

BMT Al-Hikmah memberikan fasilitas beasiswa anaknya mulai dari SD sampai perguruan tinggi semester delapan.

4. Simpanan Umroh

Simpanan umroh ini diperuntukkan bagi anggota yang berencana untuk menjalankan ibadah umroh dengan setoran minimal awal sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah).

5. Simpanan Terencana Al Hikmah (SITERA)

Simpanan ini diperuntukkan bagi program pension, pendidikan, persiapan haji, ataupun yang memiliki rencana-rencana di masa depan.

6. Simpanan Masa Depan (SIPENMAS)

Sasaran utama simpanan ini yaitu pada sekolah atau lembaga pendidikan. Penyetoran awal minimal sebesar Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah). Kemudian apabila ingin melakukan penarikan dapat diambil per semester atau 6 bulan sekali.

7. Simpanan Qurban (SISUQUR)

Simpanan ini diperuntukkan bagi anggota yang ingin melakukan qurban setiap tahunnya. Setoran awal minimal sebesar Rp.50.000, (lima puluh ribu rupiah). Kemudian apabila ingin melakukan penarikan dapat diambil minimal 1 bulan sebelum Idul Adha..

8. Simpanan Masjid (SIMASJID)

Rekening dibuka oleh pengurus yayasan masjid (ketua dan bendahara). Penarikan bebas sewaktu-waktu dan dilakukan setiap

jam kerja. Berhak mengikuti undian hadiah tiap tahun. Keuntungan 13% untuk penyimpan.

B. Produk Pembiayaan

1. Mudharabah (bagi hasil)

Penyimpan modal kerja sepenuhnya oleh BMT sedangkan nasabah menyediakan usaha dan manajemen. Hasil keuntungan akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan ketentuan hasil.

2. Murabahah (jual beli)

Pembiayaan atas dasar jual beli dimana harga jual didasarkan atas harga asal yang diketahui bersama ditambah keuntungan bagi BMT. Keuntungan adalah selisih harga jual dengan harga beli yang disepakati bersama.

3. Musyarokah

Akad kerjasama dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Akad musyarokah ini biasanya antara marketing funding kepada mitra pedagang di pasar yang butuh dana permodalan.

4. Ijarah

Ijarah merupakan akad pemindahan hak guna atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang

itu sendiri. Keuntungan diambil dari jasa/ujrah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

5. Rahn/Gadai Emas

BMT Al-Hikmah sebagai penggadai yang menyediakan dana untuk menggadai barang gadaian. BMT menanggung keamanan dan keutuhan atas barang yang digadai, keuntungan ditentukan atas pemeliharaan dan penyimpanan barang tersebut dengan persetujuan pihak yang menggadaikan (nasabah).

2.2 Aktivitas Magang

Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka dimulai dari tanggal 19 April 2021 dan berakhir pada tanggal pertengahan Juli 2021. Selama proses permagangan penulis wajib mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh BMT Al-Hikmah Semesta antara lain, jam masuk kantor pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00, berpakaian rapi dan sopan, membaca doa sebelum kerja dan tadarus Al-Qur'an, membiasakan shalat tepat waktu. Untuk hari kerja kantor BMT Al-Hikmah Semesta cabang Dempet adalah hari senin-sabtu kecuali hari terdapat tanggal merah pada hari-hari tersebut. Dan khusus hari sabtu kantor BMT Al-Hikmah Semesta cabang Dempet tutup lebih awal yaitu pada pukul 12.00. Pada hari sabtu seluruh karyawan wajib mengikuti kajian/ta'lim sesuai dengan area kantor.

Pada saat mulai pelaksanaan magang, penulis melakukan perkenalan awal melalui kegiatan orientasi yang dilaksanakan oleh BMT Al-Hikmah Semesta mengenai sekilas sejarah serta produk-produk yang ada di BMT Al-Hikmah Semesta yang disampaikan oleh manager BMT BMT Al-Hikmah Semesta cabang

Dempet. Selain itu penulis juga mendapatkan materi mengenai penghitungan angsuran pembiayaan murabahah secara cepat dari Teller BMT Al-Hikmah Semesta cabang Dempet. Adapun tujuan dari penghitungan secara cepat tersebut adalah sebagai bentuk pelayanan kepada nasabah secara efektif dan efisien serta sebagai salah satu bentuk kemudahan untuk memberikan pemahaman kepada nasabah. Selama melaksanakan kegiatan program magang, penulis melakukan praktik kerja lapangan dalam beberapa kegiatan yang tentunya kegiatan tersebut sudah direkomendasikan oleh HRD BMT Al-Hikmah Semesta.

Adapun kegiatan yang penulis lakukan selama magang antara lain :

1. Marketing, yaitu mempromosikan produk-produk BMT Al-Hikmah Semesta, Pay BMT, dan Al-Hikmah Mobile. Selain mempromosikan penulis juga melakukan penarikan simpanan di pasar bersama karyawan bidang marketing.
2. Administrasi, yaitu melakukan pengerjaan terhadap administrasi kantor.
3. Pemberkasan, yaitu membantu melengkapi berkas-berkas dan menyimpannya di almari file
4. Teller, yaitu membantu tugas-tugas dari teller seperti pada bidang akuntansi, pelayanan mitra dan pembuatan laporan-laporan harian kantor.

Selain tugas-tugas diatas penulis juga melakukan beberapa tugas lain yaitu seperti membantu marketing dalam melakukan penarikan tabungan di pasar. Penulis juga beberapa kali melakukan survey calon nasabah pembiayaan bersama marketing pembiayaan. Setelah survey penulis bersama marketing pembiayaan berdiskusi bersama dalam persetujuan pencairan nasabah jika nominalnya hanya dibawah 5 juta. Penulis juga ikut serta dalam kegiatan baitul maal BMT Al-

Hikmah Semesta seperti pembagian beras kepada masyarakat sekitar kantor yang membutuhkan saat menjelang hari raya Idul Fitri.

Dalam proses permagangan ini BMT Al-Hikmah Semesta Mahasiswa diminta untuk bisa efektif dan efisien dalam menangani transaksi anggota. Koperasi BMT Al-Hikmah Semesta memegang teguh asas kekeluargaan, sehingga para anggota dapat merasa nyaman dan gembira dalam melakukan transaksi. Keakraban karyawan dengan anggota tidak hanya saat di dalam kantor saja, tetapi juga saat diluar kantor. Selain untuk menjaga ukhuwah islamiyah, hal tersebut juga bisa menjadi cara bagi BMT Al-Hikmah Semesta untuk menambah pemasaran produk dan juga mengurangi kredit macet pada nasabah.



BAB III

IDENTIFIKASI MASALAH

3.1 Identifikasi Masalah

Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang mengakibatkan ketidaksesuaian yang signifikan dalam pengembalian dana, yang mengakibatkan keterlambatan pembayaran, perlunya langkah-langkah pengembalian yang sah, dan potensi kerugian bagi bank. Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) terjadi karena nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman pada tanggal pembayaran yang telah disepakati. Hal ini dapat menurunkan kualitas pembiayaan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi perbankan. Indikator keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF). Indikator ini mengukur kemampuan bank dalam mencegah pembiayaan bermasalah yang dihadapi.

Dibawah ini merupakan tabel rasio *Non Performing Financing* BMT Al-Hikmah Semesta.

Tabel 3. 1 Rasio *Non Performing Financing*

Tahun	Angka NPF
2017	2,49%
2018	2,14%
2019	2,04%
2020	2,44%

Berdasarkan tabel 3.1 pada tahun 2017 BMT Al-Hikmah Semesta memiliki rasio NPF 2,49%. Saat 2018 rasio *Non Performing Financing* menurun

dari tahun sebelumnya menjadi 2,14%. Rasio NPF BMT Al-Hikmah Semesta kembali menurun pada tahun 2019 yaitu 2,04%. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,44%. Angka diatas tergolong masih berada dalam kondisi yang aman karena memiliki angka dibawah 5% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Kehadiran NPF menentukan keadaan BMT dan harus bisa diatasi. BMT dengan tingkat NPF rendah akan lebih dipercaya oleh masyarakat umum dibandingkan dengan BMT dengan NPF tinggi. Untuk menjaga tingkat kepercayaan publik ini, NPF harus ditangani. NPF adalah pembiayaan yang belum atau belum mencapai tujuan yang diinginkan oleh BMT dalam pelaksanaannya, bermasalah dengan pengembalian modal atau pembagian keuntungan, dan merupakan potensi risiko dimasa depan bagi BMT. Besar kecilnya NPF mencerminkan kinerja bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Dengan meningkatnya proporsi pembiayaan bermasalah, dapat menurunkan pendapatan yang diperoleh oleh BMT.

Pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan melalui akad mudharabah, musyarakah dan akad lainnya. Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu komponen kekayaan koperasi syariah. Koperasi syariah yang mengelola pinjaman bagi hasil, menerima bagi hasil sesuai dengan nisbah yang sudah disepakati dengan nasabah. Pendapatan yang dihasilkan akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang didapat koperasi syariah. Tingkat keuntungan yang diberikan oleh koperasi syariah dapat mempengaruhi profitabilitas yang dicapai. Oleh karena itu, semakin tinggi pembiayaan bagi hasil, semakin menguntungkan

koperasi syariah. Namun jika pembiayaan bermasalah terus terjadi maka profitabilitas koperasi syariah akan menurun.

Semakin besar rasio *Non Performing Financing* (NPF), semakin jelek kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan total kredit bermasalah semakin banyak. Akan banyak timbul masalah apabila rasio *Non Performing Financing* terus tinggi. Masalah tersebut tentunya akan mengakibatkan timbul hal-hal yang buruk yang mengarah terhadap kesehatan BMT Al-Hikmah Semesta.

Pembiayaan merupakan salah satu produk yang bisa menghasilkan pendapatan yang cukup besar bagi BMT Al-Hikmah Semesta. Jika pembiayaan bermasalah semakin banyak maka pendapatan dari BMT Al-Hikmah akan menurun karena BMT tidak memiliki dana cadangan untuk pembiayaan bermasalah. Jika pendapatan terus menurun tentunya akan menimbulkan kondisi yang sangat tidak baik untuk BMT Al-Hikmah Semesta. Berbeda dengan bank konvensional yang memiliki dana cadangan untuk pembiayaan bermasalah sehingga NPF ini tidak terlalu memiliki efek yang signifikan bagi bank konvensional.

Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan hal yang kompleks karena berkaitan dengan efektivitas penggunaan modal dan efisiensi operasi perusahaan terkait dengan nilai dan keamanan berbagai tuntutan. Karena laporan keuangan salah satu untuk mengukur kinerja, maka perusahaan perlu menganalisis laporan atas laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi lebih bermanfaat jika dilihat secara komprehensif, misalnya membandingkan satu

periode dengan periode lainnya. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilihat dari profitabilitasnya

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Laba perusahaan berasal dari produk-produk perusahaan yang dipasarkan. Dalam hal ini produk BMT Al-Hikmah yang dimaksud adalah simpanan, pembiayaan, dan baitul maal. Dari sekian produk tersebut yang memegang andil terbesar dalam menghasilkan laba adalah produk pembiayaan. Jika produk pembiayaan terus mengalami permasalahan tentunya akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan tersebut.

Tabel 3. 2 Rasio Net Profit Margin



Tahun	NPM
2017	16%
2018	21%
2019	21.5%
2020	17.2%

Dari table 3.2 dapat dilihat perkembangan rasio net profit margin BMT Al-Hikmah Semesta. Pada tahun 2016 hingga tahun 2019 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 saja mengalami penurunan sebesar 2.7% dari tahun 2019. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya bisa berasal dari pembiayaan bermasalah.

Maka dari itu, *non performing financing* merupakan masalah yang memang urgensinya harus segera diatasi. Mengapa harus segera diatasi, karena *Non*

Performing Financing akan menimbulkan banyak masalah-masalah yang berpengaruh buruk terhadap BMT Al-Hikmah Semesta entah jangka pendek atau jangka panjang. Selain terhadap kesehatan BMT Al-Hikmah sendiri tentunya juga akan berpengaruh terhadap para nasabah ataupun calon nasabah terkait dengan kepercayaan.



BAB IV

KAJIAN PUSTAKA

4.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan indikator tertentu yang dapat menentukan keberhasilan suatu organisasi atau bisnis dalam menghasilkan keuntungan (Sucipto, 2003). Pengertian lainnya menjelaskan bahwa Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki perusahaan (IAI, 2007). Menurut (Widodo, 2014), kinerja keuangan gambaran keadaan dan situasi suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu.

Kinerja keuangan merupakan hasil keputusan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan. Laporan kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan situasi keuangan perusahaan di masa lalu dan digunakan untuk meramalkan keuangan masa depan (Soelistyoningrum & Prastiwi, 2011). Menurut (Djumingan, 2006), kinerja keuangan adalah gambaran posisi keuangan suatu perusahaan selama suatu periode waktu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang dapat mengukur keberhasilan perolehan laba

perusahaan, sehingga dapat dilihat perkembangan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang telah ada. Sebuah perusahaan telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan berhasil. Pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses mengevaluasi, menghitung, mengukur, dan memberikan solusi atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut (Jones, 2004), adalah:

1. Risiko

Keuntungan atau *return* yang diperoleh investor tidak terlepas dari risiko yang selalu ada di setiap bisnis. Risiko merupakan kemungkinan bahwa tingkat pengembalian yang direalisasikan dari suatu investasi berbeda dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi tersebut. Realized return merupakan jumlah penerimaan dari suatu saham, yaitu seluruh pendapatan yang didapat, dijumlahkan dengan harga saham yang berubah dalam periode tertentu diharapkan bisa diterima oleh investor. Perhitungan nilai ekspektasi dengan membuat pembobotan rata-rata dari seluruh pendapatan yang dapat terjadi, dimana setiap pendapatan dibobotkan dengan probabilitas.

2. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan

dapat menjadi alat dalam melihat ukuran besar kecil sebuah perusahaan. Indikator yang digunakan dalam ukuran perusahaan adalah total aktiva, total penjualan, *value added*, jumlah karyawan, kapitalisasi nilai pasar, dan macam-macam indikator lainnya.

Pengukuran kinerja menjadi acuan perusahaan dalam meningkatkan perbaikan operasionalnya supaya bisa melakukan persaingan dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan adalah aktivitas meninjau data secara teliti serta mengukur, menghitung, menafsirkan, dan memberikan rekomendasi yang terkait dengan *financial* perusahaan selama periode waktu tertentu. Evaluasi kinerja keuangan dapat menggunakan macam-macam alat analisis.

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut (Djumingan, 2006),:

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), teknik analisis untuk mengetahui tendensi kondisi keuangan, apakah memperlihatkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), teknik analisis untuk melihat persentase investasi dalam setiap aktiva terhadap seluruh atau total aktiva maupun pasiva.

- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, teknik analisis untuk melihat besar sumber dan penggunaan modal kerja perbandingan dua periode waktu.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas meliputi alasan terjadinya perubahan kas dalam periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di dalam pos tertentu antara neraca maupun laporan laba rugi baik secara simultan maupun secara individu.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan faktor-faktor terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, teknik analisis untuk mengetahui besaran penjualan yang wajib dicapai, supaya perusahaan tidak mengalami kerugian.

4.2 Non Performing Financing

Menurut (Ariyani, 2010), NPF adalah tingkat pengembalian dana yang diberikan deposan kepada bank. Dengan kata lain, NPF adalah jumlah kredit macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Jika NPF rendah, bank akan mendapatkan banyak keuntungan, tetapi jika NPF tinggi, bank akan menderita akibat kerugian karena hasil kredit macet.

Menurut (Darmawi, 2014), *Non Performing Financing* (NPF) termasuk pinjaman ketika debitur gagal menjalankan persyaratan perjanjian kredit yang telah disetujuinya, dengan disebabkan berbagai macam hal, sehingga harus ditinjau ulang atau mengubah perjanjian. Oleh karena itu, risiko kredit dapat

meningkat. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan yang buruk, dengan pembiayaan yang tidak tertagih. Tingkat NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang diterapkan oleh bank. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan} \times 100\%$$

Ketentuan Bank Indonesia yang berisikan bahwa bank/KSPPS dengan kinerja yang baik, apabila jumlah pembiayaan bermasalah dibawah 5% (sesuai dengan nilai yang telah diatur Bank Indonesia pada pembiayaan bermasalah). Seperti yang sudah ditetapkan pada peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005, bahwa terdapat lima kolektibilitas pembiayaan yang menjadi acuan bank dalam menyetujui atau menolak pengajuan pinjaman. Untuk debitur, kualitas pembiayaan mengacu pada kemampuan debitur dalam membayar pembiayaan. Adapun kolektibilitas pembiayaan yang dimaksud yaitu:

1. Kolektibilitas 1 status Lancar, berarti peminjam selalu membayar hutang tepat pada waktu yang ditentukan atau pembiayaan lancar (*performing financing*).
2. Kolektibilitas 2 status Dalam Perhatian Khusus (DPK), dapat diartikan bahwa peminjam telah melakukan tunggakan pembayaran angsuran hutang dari 1-90 hari.
3. Kolektibilitas 3 status Kurang Lancar, dapat diartikan bahwa peminjam melakukan tunggakan pembayaran angsuran hutang dari 91-120 hari.

4. Kolektibilitas 4 status Diragukan, dapat diartikan bahwa peminjam melakukan tunggakan pembayaran angsuran hutang dari 121-180 hari.
5. Kolektibilitas 5 status Macet, dapat diartikan bahwa peminjam melakukan tunggakan pembayaran angsuran hutang melebihi 180 hari.

Menurut (Kasmir, 2009), dalam analisis kelayakan pembiayaan dapat digunakan prinsip 5C+1S. Pada prinsipnya, konsep ini dapat memberikan informasi tentang integritas dan kemampuan bayar nasabah. Prinsip pembiayaan adalah sebagai berikut :

1. *Character* (Watak)

Watak atau kepribadian nasabah merupakan faktor penting dalam memberikan pembiayaan. Kepribadian yang dipertimbangkan adalah watak yang baik dari calon debitur, yaitu debitur selalu menepati janji dan berusaha mencegah perbuatan tercela. Hal-hal yang harus menjadi perhatian dalam menilai karakter calon peminjam: (a) Riwayat hidup nasabah, riwayat usaha, legalitas usaha, dan hubungan antara bank atau lembaga keuangan lain, (b) Sikap ketika menepati janji dengan pemasok, baik dengan pelanggan dan tetangganya, (c) Profil kerja dan ketekunan, (d) Nilai integritas dan etika, (e) Curriculum Vitae (CV).

2. *Capacity* (Kapasitas)

Tujuannya adalah melihat kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya serta dalam memenuhi kewajibannya. Kemampuan dalam memenuhi kewajiban tepat waktu sesuai

dengan perjanjian dapat dilihat berdasarkan perhitungan penghasilan bersih, perputaran usaha, situasi keuangan, dan modal kerja yang dimilikinya.

3. *Capital* (Modal)

Untuk memperoleh pembiayaan calon debitur harus memiliki modal terlebih dahulu, jumlah dan struktur modal calon debitur harus dapat teliti dan diketahui tingkat rasio solvabilitasnya. Analisis modal dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laba rugi). Bank tidak dapat memberikan pembiayaan kepada pengusaha tanpa modal sama sekali.

4. *Collateral* (Jaminan)

Collateral adalah harta benda milik debitur yang dijadikan sebagai jaminan atas piutangnya. Fungsi jaminan adalah sebagai proteksi bank dari risiko kerugian *Non Performing Financing* (NPF). Nilai jaminan harus lebih tinggi daripada jumlah pembiayaan yang diterima dan diteliti keabsahannya sehingga apabila terjadi masalah, jaminan dapat dieksekusi dengan cepat.

5. *Condition* (Kondisi)

Hal ini berkaitan dengan faktor eksternal perusahaan yaitu peraturan dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mungkin akan berdampak pada perekonomian secara regional, nasional, dan internasional terutama yang berhubungan dengan sektor usaha debitur. Kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan yaitu mencakup

masalah pemasaran termasuk prediksi permintaan, dan daya beli masyarakat.

6. Syariah

Selain prinsip 5C, analisis pembiayaan harus diperhatikan nilai-nilai syariah, yaitu berhubungan dengan produk yang dihasilkan oleh debitur harus halal dan kegiatan operasionalnya tidak melanggar prinsip syariah islam, seperti perjudian.

Menurut (Ariyani, 2010), efek bagi bank sebagai akibat dari munculnya kredit macet dapat berupa berikut ini:

- a. Hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dari pinjaman yang diberikan, berkurangnya keuntungan dan berdampak bagi profitabilitas bank.
- b. Rasio kualitas aset produktif, atau yang lebih dikenal dengan rasio BDR (*bad debt ratio*) semakin meningkat, mengindikasikan munculnya situasi yang semakin memburuk.
- c. Bank perlu meningkatkan penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang dikelompokkan berdasarkan peraturan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi jumlah modal bank, yang akan berdampak signifikan terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
- d. Turunnya *Return On Assets* (ROA).
- e. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3, dan 4 tersebut adalah berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL turunnya nilai tingkat kesehatan suatu bank.

Beberapa faktor penyebab kredit bermasalah antara lain berasal dari faktor internal bank dan faktor eksternal bank (Ismail, 2010).

1) Faktor internal bank

Beberapa faktor penyebab kredit bermasalah yang berasal dari internal bank antara lain:

- a) Analisis yang dilakukan oleh staf bank tidak akurat, sehingga kurang bisa diprediksi hal apa yang akan terjadi selama periode pinjaman.
- b) Adanya persekongkolan antara pegawai bank dengan nasabah yang mengelola pinjaman bank, sehingga bank memutuskan kredit yang seharusnya tidak diberikan.
- c) Bankir memiliki pengetahuan yang terbatas tentang sifat bisnis debitur, dan tidak dapat melakukan analisis kredit yang tepat dan akurat.
- d) Campur tangan yang besar dari pihak yang bersangkutan, contohnya direktur bank. Sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan kredit.

2) Faktor Eksternal Bank

Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan kredit macet adalah:

- a) Debitur dengan sengaja tidak membayarkan angsuran kepada bank, karena debitur tidak mempunyai kemauan dalam melaksanakan kewajibannya.

- b) Debitur mengekspansi bisnisnya terlalu besar, akibatnya dana yang dibutuhkan debitur terlalu besar. Sehingga berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan modal kerja perusahaan.
- c) Penyalahgunaan dana kredit oleh nasabah untuk tujuan yang selain dimaksudkan. Misalnya saat permohonan pinjaman, disebutkan 30 kredit investasi, kenyataannya setelah dana kredit dicairkan, malah digunakan untuk modal kerja.
- d) Adanya faktor ketidaksengajaan, seperti bencana alam, kurang stabilnya perekonomian negara sehingga menyebabkan inflasi tinggi.

Dalam usaha untuk mengatasi munculnya pembiayaan bermasalah, kreditur dapat melaksanakan beberapa aktivitas penanganan antara lain, (Dendawijaya, 2005):

1. *Rescheduling*

Rescheduling (penjadwalan ulang) adalah tindakan awal kreditur dalam penyelamatan pinjaman yang diberikan kepada debitur. Prosedur ini dilakukan jika debitur (berdasarkan penyelidikan dan perhitungan yang dilakukan oleh *account officer* bank) tidak dapat memenuhi kewajibannya mengenai pembayaran pokok dan bunga pinjaman.

2. *Reconditioning*

Reconditioning adalah upaya debitur dalam memulihkan pinjaman yang dilakukan oleh bank, dengan perubahan beberapa atau semua

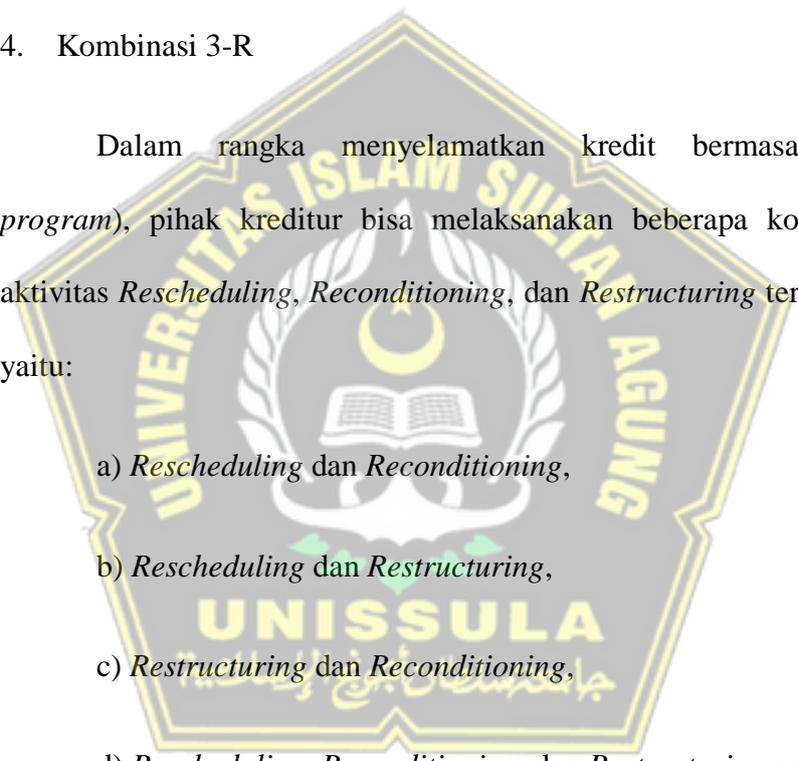
persyaratan yang awalnya disetujui oleh pihak debitur serta ditulis dalam suatu perjanjian kredit.

3. *Restructuring*

Restructuring atau restrukturasi merupakan upaya bank untuk menyelamatkan pinjaman yang dipaksakan dengan mengubah struktur pembiayaan yang mendasarinya.

4. Kombinasi 3-R

Dalam rangka menyelamatkan kredit bermasalah (*rescue program*), pihak kreditur bisa melaksanakan beberapa kombinasi dari aktivitas *Rescheduling*, *Reconditioning*, dan *Restructuring* tersebut di atas, yaitu:

- 
- a) *Rescheduling* dan *Reconditioning*,
 - b) *Rescheduling* dan *Restructuring*,
 - c) *Restructuring* dan *Reconditioning*,
 - d) *Rescheduling*, *Reconditioning*, dan *Restructuring* sekaligus

5. Eksekusi

Jika seluruh upaya penanganan yang diuraikan sudah dilakukan, tetapi debitur tetap belum bisa untuk menunaikan kewajiban kepada kreditur, lalu opsi akhir yang dilakukan adalah bank melaksanakan eksekusi lewat beberapa cara, antara lain:

1. Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara),
2. Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).

Selain hal diatas, proses penyelesaian terhadap pembiayaan macet bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu, (Kasmir, 2009, p. 127):

1. Memberikan pendekatan dengan debitur, yang memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialami debitur.
2. Melakukan penagihan secara intensif. Penagihan dilakukan dengan sifat persuasif, yaitu dengan mengirimkan surat peringatan atau teguran, serta melakukan penagihan secara langsung atau bertemu langsung dengan nasabah.
3. *Rescheduling* atau perpanjangan jangka waktu pembayaran.
4. *Reconditioning* atau penyesuaian kembali, yaitu mengurangi angka bagi hasil atau menunda bagi hasil, maka debitur terlebih dulu melakukan pembayaran angsuran pokok (Abdullah dan Tantri, 2013: 180).
5. *Restructuring* atau penataan kembali, yaitu melakukan penambahan jumlah dana pembiayaan.
6. Pemberian potongan cicilan dalam jangka waktu yang sudah disepakati antar debitur dan kreditur.
7. Penjualan asset atau barang yang digunakan sebagai agunan untuk melunasi pinjaman. Hal ini dapat dijalankan saat nasabah sudah tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dalam perjanjian.

8. Menghapus hutang debitur. Solusi terakhir yang dapat dilaksanakan untuk membebaskan nasabah dari kewajibannya oleh pihak kreditur, hal ini dilakukan karena nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar kewajibannya dan barang yang dijadikan jaminan ternyata tidak mampu menutupi besarnya pembiayaan terhadap bank sedangkan usaha yang dijalankannya sudah tidak bisa diharapkan lagi atau bangkrut.



BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 *Non Performing Financing* Dan Strategi Penanganan

KSPPS BMT Al-Hikmah mempunyai macam-macam produk salah satunya yaitu pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu aktivitas BMT yang sangat penting, pembiayaan merupakan penunjang berlangsungnya hidup KSPPS BMT Al Hikmah dan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan sosial masyarakat, jika dapat dikelola dengan baik. Tetapi, pengelolaan pembiayaan yang buruk akan banyak menimbulkan permasalahan, bahkan menyebabkan ambrohnya lembaga keuangan tersebut. Pembiayaan yang dikelola dengan buruk dapat menjadi suatu pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan bermasalah merupakan kondisi pembiayaan dimana dengan penyimpangan utama dalam pembayaran angsuran yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam pembiayaan, atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan terjadinya kerugian bagi koperasi. Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) timbul akibat debitur tidak dapat melakukan pengembalian pinjaman sesuai tanggal pengembalian yang telah disepakati, yang dapat menurunkan kualitas pembiayaan dan menyebabkan kerugian bagi bank. Indikator keuangan yang bisa digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF), rasio ini mengukur kemampuan bank untuk mengurangi pembiayaan bermasalah yang dimiliki.

Kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) adalah pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kategori pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. NPF merupakan salah satu

indikator kualitas aset bank dalam pengelolaan penyaluran pembiayaan. Kurang lancarnya nasabah dalam pembayaran kewajiban pokok maupun bagi hasil (margin) pembiayaan menimbulkan munculnya kolektabilitas pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator utama dalam penilaian kinerja bank. Meningkatnya rasio NPF akan menyebabkan risiko penurunan profitabilitas semakin tinggi. Ketika profitabilitas menurun, kemampuan bank dalam melakukan perluasan pembiayaan berkurang, sehingga laju pembiayaan menjadi turun.

Pembiayaan adalah satu dari produk yang dapat menghasilkan penghasilan yang cukup besar untuk BMT Al-Hikmah Semesta. Jika pembiayaan bermasalah semakin banyak maka pendapatan dari BMT Al-Hikmah akan menurun karena BMT tidak memiliki dana cadangan untuk pembiayaan bermasalah. Jika pendapatan terus menurun tentunya akan menimbulkan kondisi yang sangat tidak baik untuk BMT Al-Hikmah Semesta. Berbeda dengan bank konvensional yang mempunyai dana cadangan untuk kredit bermasalah sehingga NPF tidak terlalu memiliki efek yang signifikan bagi bank konvensional.

Semakin besar rasio *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin jelek kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan kredit bermasalah semakin tinggi. Akan banyak timbul masalah apabila rasio *Non Performing Financing* terus tinggi. Masalah tersebut tentunya akan mengakibatkan timbul hal-hal yang buruk yang mengarah terhadap kesehatan BMT Al-Hikmah Semesta.

Akar penyebab pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) berasal dari debitur, antara lain adanya tekanan kebutuhan, sifat debitur yang kurang amanah, dan faktor lingkungan lainnya seperti bencana alam dan

kebijakan pemerintah. Sedangkan dari sisi BMT dapat terjadi karena analisis pembiayaan yang tidak teliti dalam seleksi dan analisis dokumen calon kreditur, aspek agunan yang kurang diperhitungkan, serta kurangnya survey dan pemantauan terhadap bisnis kreditur.

Terjadinya kredit macet dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, antara lain. Bank yang terkena dampak berada dibawah ancaman gangguan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank, serta modal bank. Bankir beserta karyawan bank akan merasakan gangguan dari segi mental, karir, penghasilan dan bonus, moralitas, waktu dan tenaga. Pemegang saham mengalami penurunan dividen, dan penurunan nilai saham. Dampak untuk kreditur sendiri akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar dan relasi bisnis, merusak reputas serta nama baik. Nasabah pembiayaan yang lain akan kesulitan memperoleh pembiayaan. Serta bagi nasabah pemilik dana, menurunkan kepercayaan kepada bank yang bersangkutan sehingga pemilik dana mengambil kembali dananya.

Kehadiran NPF akan menentukan keadaan dari BMT dan harus bisa segera diatasi. BMT dengan rasio NPF rendah lebih dipercaya oleh masyarakat umum dibandingkan dengan bank dengan rasio NPF yang tinggi. Untuk tetap menjaga tingkat kepercayaan publik, maka NPF perlu diatasi. NPF adalah pembiayaan yang belum mencapai atau memenuhi tujuan yang diinginkan bank dalam pelaksanaannya, bermasalah dalam pengembalian pokok dan bagi hasil, dan merupakan risiko dimasa depan bagi bank. Besar kecilnya NPF mencerminkan kinerja bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila nilai pembiayaan

bermasalah membesar, akan berakibat turunnya besaran pendapatan yang dihasilkan oleh bank.

Banyak sekali metode penanganan dalam mengatasi *Non Performing Financing*. Tentunya setiap perbankan metodenya berbeda-beda. Menurut para ahli pun banyak sekali ragam penanganannya. Menurut (Kasmir, 2009, p. 127) cara-cara yang dilakukan berupa melakukan pendekatan kepada nasabah dan melakukan tagihan secara intensif. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:83-86) penyelamatan *Non Performing Financing* dapat dilakukan dengan 3R, yaitu *Rescheduling, Reconditioning, Restructuring* dan jalan terakhir dengan melakukan eksekusi. Walaupun kedua cara penanganan tersebut agak berbeda tetapi tujuan dari kedua metode tersebut sama yaitu untuk menangani non performing financing dan mengurangi angka dari NPF tersebut.

Non Performing Financing BMT Al-Hikmah Semesta masih berada dalam angka aman yaitu dibawah 5%. Bank Indonesia telah menetapkan angka maksimal NPF suatu bank yaitu 5% sebagai indikator kesehatan suatu bank. Jika suatu NPF bank diatas 5%, maka bank dinyatakan tidak sehat karena menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh Bank. Dari tahun 2017-2020 angka NPF BMT Al-Hikmah Semesta selalu berada dibawah 5% yaitu lebih tepatnya berada di sekitar 2,4%.

Sebelum memberikan pembiayaan kepada calon nasabah, BMT Al-hikmah melakukan survey kepada para calon nasabah. Survey tersebut melalui analisa beberapa prinsip pembiayaan yang biasa disebut dengan 5C+1S yaitu, *Character* (sikap), *Capital* (modal), *Collateral* (agunan), *Condition* (kondisi perekonomian), *Capacity* (kapasitas kreditur) dan Syariah. Setelah mendapatkan data tersebut

manajemen bagian pembiayaan melakukan analisa terhadap nasabah tersebut apakah bisa mendapatkan pembiayaan atau gagal mendapatkan pembiayaan karena survey yang dilakukan terhadap nasabah tidak memenuhi kriteria. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah dan merupakan salah satu cara untuk menurunkan rasio *Non Performing Financing*.

Melalui metode wawancara dan observasi kepada perwakilan dari pihak BMT Al-Hikmah semesta mempunyai banyak cara untuk melakukan penanganan NPF. Penyelesaian pembiayaan bermasalah ditujukan kepada para nasabah yang memiliki catatan pembiayaan dan dalam pembayarannya dianggap terlambat atau menunggak. Proses penyelesaian non performing financing memiliki beberapa tahapan sebagai berikut; Identifikasi Masalah; Mengelompokkan kategori kredit bermasalah; Penanganan.

Pada tahap awal pihak BMT akan melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah yang dilakukan adalah menganalisa hal-hal yang dapat dilakukan berkaitan dengan kondisi mitra pembiayaan berdasarkan informasi yang diperoleh. Analisa tersebut dapat meliputi potensi manajemen, kekuatan & kelemahan BMT, orang orang dekat.

Pihak BMT mengelompokkan mitra pembiayaan atau biasa disebut dengan kolektabilitas. Kolektabilitas memiliki fungsi sebagai acuan untuk penganan berdasarkan golongan kolektabilitas tersebut. Selain itu, kolektabilitas juga digunakan sebagai ukuran untuk menyetujui atau menolak pengajuan pembiyaan. Kolektabilitas dibagi 4 kelompok yaitu, kolektabilitas 1 adalah pembiyaan dengan pembayaran lancar; kolektabilitas 2 mitra diragukan dlm pembayarannya;

kolektabilitas 3 pembiayaan mitra dengan pembayaran kurang lancar; kolektabilitas 4 dengan mitra macet serta macet permanen.

Penanganan dapat dilakukan setelah kedua proses tadi sudah dilakukan. Proses penanganan yang dilaksanakan oleh BMT Al-Hikmah Semesta terhadap kredit macet sebagai berikut :

Pertama, melakukan penagihan secara intensif kepada para nasabah pembiayaan dengan keterlambatan pembayaran angsuran. Penagihan dilakukan menggunakan pendekatan kekeluargaan agar tetap terjadi silaturahmi yang baik antara pihak BMT Al-Hikmah Semesta dengan nasabah. Pendekatan dilakukan untuk mengetahui masalah yang dialami oleh nasabah, mencari penyebab dari keterlambatan pembayaran, serta mencari solusi bersama dengan nasabah agar masalah dalam pembiayaannya bisa diatasi. Pihak BMT Al-Hikmah Semesta juga mengawasi kelangsungan usaha nasabah, apakah usaha nasabah lancar ataupun sudah tidak memiliki usaha sebagai pertimbangan dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah. Pemberian perhatian khusus juga diberikan oleh BMT Al-Hikmah Semesta kepada para kreditur yang bertujuan agar nasabah memprioritaskan pembayaran angsuran.

Kedua, melakukan *resctructuring* (menata kembali), *Reconditioning* (perubahan perjanjian pembiayaan), *Rescheduling* (penjadwalan ulang pembayaran angsuran agar kreditur bisa menepati kewajibannya. Aktivitas ini dapat diberikan kepada nasabah yang memiliki sikap yang baik untuk melunasi kewajibannya, yang dapat dibuktikan secara kuantitatif merupakan solusi terbaik. Dilakukan persyaratan kembali adalah upaya untuk menyelamatkan pembiayaan dengan solusi menata kembali seluruh atau sebagian persyaratan pembiayaan yang

tidak terbatas pada perubahan jadwal pembiayaan, jangka waktu dan pembayaran pokok margin serta tunggakan pembayaran pokok margin.

Ketiga, BMT Al-Hikmah Semesta menerbitkan surat teguran dan resiko penarikan agunan termasuk biaya yang harus ditanggung oleh anggota jika sampai pada tahap penarikan agunan. Surat ini diberikan kepada nasabah dengan jangka waktu tunggakan lebih dari 3 bulan berturut-turut atau jatuh tempo tapi belum lunas. Surat teguran ini memiliki sifat situasional, jika dilihat tidak membahayakan terhadap agunan yang akan ditarik. Apabila dengan surat teguran ini tidak ada hasilnya, akan dilaksanakan penarikan agunan oleh bagian pembiayaan. Kantor cabang bisa melakukan penarikan agunan dengan menggunakan jasa pegawai freelance atas persetujuan komite pusat. Agunan yang diambil, lalu disimpan di kantor pusat, hingga terdapat keputusan untuk dilelang, jika tidak ada penyelesaian. Jika agunan berupa simpanan atau logam mulia maka bisa langsung dieksekusi dengan cara memberikan surat pemberitahuan kepada yang bersangkutan.

5.2 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Kinerja Keuangan

Non Performing Financing adalah rasio yang timbul karena pembiayaan bermasalah yang asalnya dari dana yang disalurkan bank syariah. Semakin banyak pembiayaan bermasalah maka akan semakin tinggi juga rasio *Non Performing Financing* jika nilai NPF tinggi maka resiko dari pembiayaan tinggi. Sedangkan pembiayaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Tetapi pendapatan tersebut akan mengalami penurunan akibat tidak terbayarnya angsuran pokok maupun bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat memantau prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan berdasarkan sumber daya yang ada. Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang dihasilkan. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan maka semakin baik kinerja keuangannya. Berlaku juga sebaliknya apabila laba yang dihasilkan semakin kecil maka kinerja keuangan dianggap semakin buruk.

Pembiayaan bermasalah dalam suatu BMT memang tidak bisa dihindarkan. Munculnya kredit macet akan membuat kerugian bagi BMT. Tidak hanya dana pokok pembiayaan yang tidak kembali, pihak BMT juga harus menutup kerugian akibat tidak terbayarnya pembiayaan yang dilakukan oleh peminjam. Situasi tersebut pasti akan menurunkan profitabilitas dari BMT, karena pendapatan margin atau bagi hasil yang menjadi pendapatan utama dari BMT.

Menurut (Jones, 2004) salah satu hal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah risiko. Risiko merupakan kemungkinan *realized return* suatu investasi akan berbeda dengan *expected return* investasi tersebut. Dalam perbankan, risiko yang terjadi akibat bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok atau bagi hasil yang didapatkan dari pembiayaan atau investasi yang diberikan. Risiko tersebut biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah.

Dampak yang diberikan apabila kinerja keuangan menurun salah satunya adalah menurunnya tingkat kepercayaan investor menurun terhadap perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk. Selain itu, kinerja keuangan yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan perusahaan akan melambat. Penyebab dari

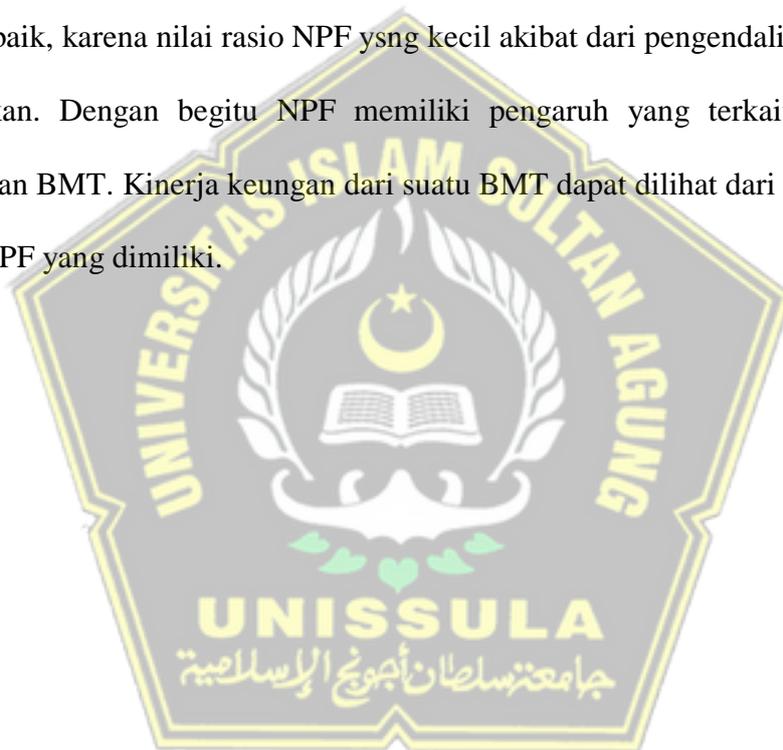
menurunnya kinerja keuangan berasal dari 2 faktor yaitu resiko dan ukuran perusahaan. Jika resiko semakin besar maka profitabilitas akan menurun sehingga membuat kinerja keuangan juga tidak baik. Dalam melakukan penilaian untuk mengetahui kondisi suatu bank, dapat menggunakan berbagai alat ukur atau indikator. Salah satu alat ukurnya adalah aspek profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tabel 5. 1 Perbandingan Rasio *Non Performing Financing* dan Rasio Net Profit Margin

Tahun	NPF	NPM
2017	2,49%	16%
2018	2,14%	21%
2019	2,04%	21.5%
2020	2,44%	17.2%

Dari tabel 5.1 diatas merupakan perbandingan antara rasio *Non Performing Financing* dan net profit margin. Dari tahun 2016-2019 rasio non performing selalu mengalami penurunan sedangkan rasio net profit margin mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2020 rasio *Non Performing Financing* meningkat dan net profit margin mengalami penurunan. Artinya jika rasio *Non Performing Financing* semakin tinggi maka pembiayaan bermasalah yang terjadi semakin meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan profitabilitas atau keuntungan yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Seperti data tabel diatas jika NPF mengalami penurunan menyebabkan NPM mengalami kenaikan. Begitu sebaliknya jika NPF mengalami kenaikan menyebabkan NPM menurun.

Dengan demikian pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi NPF maka semakin sedikit profitabilitas yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya semakin rendah rasio NPF maka semakin besar profitabilitas yang diterima akibat. Jika profitabilitas yang dihasilkan cukup besar, maka kinerja keuangan dari BMT relatif baik. Tetapi jika profitabilitas yang dihasilkan kecil akan membuat kinerja keuangan dari BMT relatif buruk. NPM yang tinggi ini menunjukkan kinerja keuangan BMT Al-Hikmah Semesta relatif baik, karena nilai rasio NPF yang kecil akibat dari pengendalian risiko yang dilakukan. Dengan begitu NPF memiliki pengaruh yang terkait atas kinerja keuangan BMT. Kinerja keuangan dari suatu BMT dapat dilihat dari besar kecilnya rasio NPF yang dimiliki.



BAB VI

KESIMPULAN & REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap strategi penanganan *Non Performing Financing* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Non Performing Financing* merupakan tingkat pembiayaan bermasalah. Faktor yang mempengaruhi antara lain berasal dari faktor internal dan faktor eksternal BMT. Dampak yang ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah yaitu salah satunya dapat menurunkan profitabilitas dan likuiditas.
2. Upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah untuk menekan angka NPF yang dilakukan oleh BMT Al-Hikmah Semesta terdapat 3 pilar yaitu, penagihan, restrukturisasi, dan menerbitkan surat teguran.
3. Rasio NPF ternyata memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BMT Al-Hikmah Semesta. Jika rasio NPF naik profitabilitas menjadi turun kinerja keuangan relatif buruk, begitu sebaliknya jika rasio NPF turun maka profitabilitas naik maka kinerja keuangan relatif baik.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan laporan yang telah penulis buat, adapun rekomendasi yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Laporan :

- a. BMT Al-Hikmah Semesta perlu membuat angket survey tentang *Character* (watak) dalam prinsip pembiayaan 5C+1S agar *Character* dari nasabah pembiayaan tersebut tergambar dengan jelas dan dapat memudahkan pertimbangan terhadap persetujuan pembiayaan
- b. Tingkat rasio *Non Performing Financing* harus disikapi dengan cermat oleh pihak manajemen, BMT Al-Hikmah Semesta perlu meningkatkan pemantauan terhadap pembiayaan yang diberikan serta mengembangkan dan menerapkan sistem informasi melalui penyajian data laporan dan informasi yang lebih akurat terkait kolektabilitas kredit dan pembiayaan yang disalurkan.
- c. Memperhatikan dan memberikan perhatian khusus kepada para nasabah pembiayaan dengan kolektabilitas 1 dan 2 agar tidak menjadi nasabah dengan kolektabilitas 3 dan 4.
- d. Menjaga tingkat kepercayaan masyarakat kepada BMT Al-Hikmah Semesta agar para nasabah selalu percaya kepada BMT agar lebih banyak nasabah mengajukan pembiayaan. Jika banyaknya pembiayaan yang disalurkan maka bisa menekan rasio *Non Performing Financing*.

2. Penulis memberikan rekomendasi kepada BMT Al-Hikmah Semesta untuk selalu meningkatkan kerja sama antar tim agar tercapai tujuan bersama serta selalu menjaga kepercayaan nasabah untuk

mempertahankan citra baik BMT Al-Hikmah Semesta yang telah dibangun selama ini

3. Bagi pihak akademisi setelah selesai program merdeka belajar kampus merdeka periode pertama diharapkan melakukan evaluasi kegiatan agar kedepannya program ini lebih baik lagi. Lalu penulis berharap pihak akademisi memperjelas dan memperinci sistematika program ini untuk periode selanjutnya agar tidak terjadi simpang siur informasi.



BAB VII

REFLEKSI DIRI

7.1 Hal Positif Yang Diterima Selama Perkuliahan Yang Bermanfaat/Relevan Terhadap Pekerjaan Selama Magang

Selama perkuliahan mahasiswa mendapatkan banyak sekali ilmu-ilmu yang membekali dirinya untuk diterapkan dalam dunia kerja. Penulis merasakan banyak sekali hal positif yang didapat selama perkuliahan yang bermanfaat dan relevan terhadap pekerjaan selama magang. Diantaranya adalah teori-teori yang berkaitan dengan ilmu manajemen yang dapat diterapkan selama magang. Lalu penulis juga merasakan beberapa kemudahan dalam melaksanakan tugas selama magang karena sudah dibekali ilmu-ilmu yang diberikan saat perkuliahan. Selanjutnya penulis juga cepat beradaptasi dengan budaya kerja islami yang diterapkan oleh BMT Al-Hikmah Semesta karena selama perkuliahan penulis sudah menerapkan budaya akademik islami atau yang biasa disingkat menjadi BUDAI atas anjuran dari universitas.

7.2 Manfaat Magang Terhadap Pengembangan Soft Skill

Magang memiliki banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh oleh penulis terhadap pengembangan softskillnya. Manfaat tersebut diantaranya, penulis dapat meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang masih asing bagi mahasiswa yang berguna untuk melatih etos kerja dari penulis. Penulis juga mengembangkan kemampuan komunikasi dengan rekan kerja dan nasabah agar kerja sama yang dilakukan antar individu menjadi lebih mudah. Manajemen waktu juga dilatih sebaik mungkin oleh penulis agar dapat menyelesaikan

pekerjaan dengan sebaik mungkin. Kekurangan yang dialami penulis selama proses permagangan dalam pengembangan soft skill penulis yaitu penulis belum bisa menentukan keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan.

7.3 Manfaat Magang Terhadap Pengembangan Kognitif

Manfaat yang diperoleh penulis terhadap pengembangan kognitif selama magang yaitu diantaranya meningkatnya kemampuan berbahasa penulis melalui tugas yang diberikan seperti dalam melakukan pelayanan terhadap nasabah, melakukan promosi untuk produk-produk BMT Al-Hikmah Semesta sehingga penulis berinteraksi langsung kepada orang lain. Penulis juga belajar merangkai kata-kata menjadi kalimat yang utuh agar mudah dipahami oleh orang lain. Pelaksanaan magang juga dapat meningkatkan ketelitian dan kecekatan penulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan serta memahami tugas-tugas yang diberikan kepada penulis. Kekurangan kognitif penulis yaitu terkadang penulis mengalami kelupaan dalam tugas yang diberikan, tetapi hal seperti itu hanya terjadi beberapa kali saja.

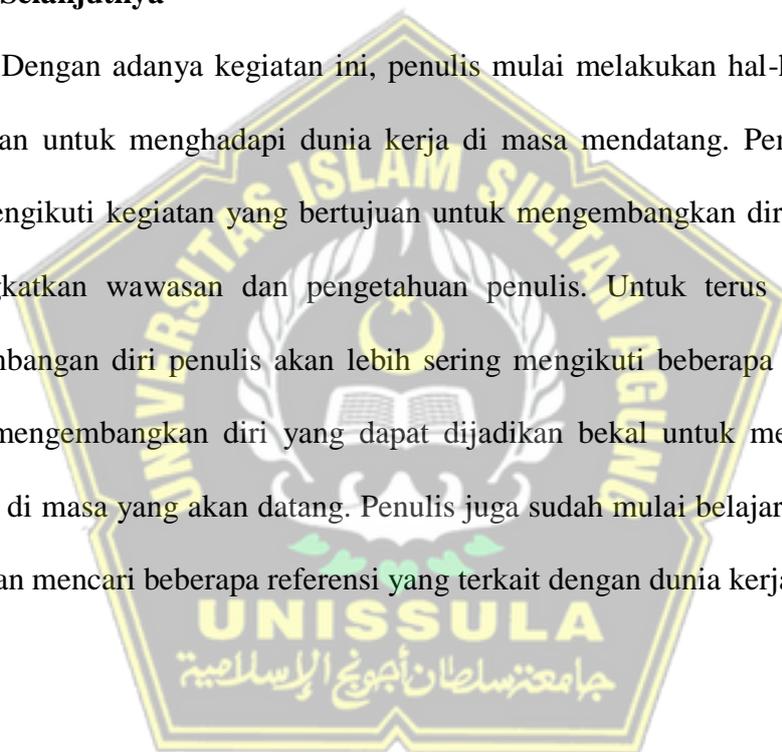
7.4 Kunci Sukses Dalam Bekerja Berdasarkan Pengalaman Magang

Selama penulis melaksanakan kegiatan magang banyak pembelajaran yang dapat diambil. Salah satu pembelajaran yang bisa penulis dapatkan dalam kegiatan magang adalah kunci sukses dalam bekerja, Untuk mencapai kesuksesan dalam bekerja diperlukan beberapa hal, antara lain kecermatan, ketelitian, dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada kita. Sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat. Mau menerima kritik dan saran dari siapapun juga dapat menjadi kunci kesuksesan bagi

seseorang. Serta dapat mengatur manajemen waktu dengan sangat baik dalam bekerja juga penting karena dengan hal itu membuat kita jadi lebih disiplin. Salah satu hal yang terpenting adalah bahwa kita harus bisa belajar dalam setiap pengalaman yang kita dapatkan agar kedepannya kita menjado semakin baik lagi adalah salah satu kunci sukses dalam bekerja.

7.5 Rencana Perbaikan/Pengembangan Diri, Karir, Dan Pendidikan Selanjutnya

Dengan adanya kegiatan ini, penulis mulai melakukan hal-hal yang perlu disiapkan untuk menghadapi dunia kerja di masa mendatang. Penulis beberapa kali mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan diri penulis serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis. Untuk terus meningkatkan pengembangan diri penulis akan lebih sering mengikuti beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan diri yang dapat dijadikan bekal untuk menunjang karir penulis di masa yang akan datang. Penulis juga sudah mulai belajar tentang dunia kerja dan mencari beberapa referensi yang terkait dengan dunia kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D. (2010). Analisis Pengaruh Car, Fdr, Bopo Dan Npf Terhadap Profitabilitas Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Journal Al-Iqtishad*.
- Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. PT Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan (Kedua)*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Djumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Faturrahman, D. (2007). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. Sinar Grafika.
- IAI. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Ismail. (2010). *Akuntansi Bank : Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah*. Kencana.
- Jones, C. P. (2004). *Investment Analysis and Management* (9th ed.). John Wiley and Sons.
- Kasmir. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada.
- Semesta, B. A.-H. (n.d.). *Sejarah Singkat Pendirian BMT AlHikmah Semesta*. BMT Al-Hikmah Semesta. Retrieved July 26, 2021, from <https://bmtalhikmahsemesta.com/profile-sejarah.html>
- Soelistyoningrum, J. N., & Prastiwi, A. (2011). *Persetujuan Skripsi Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia)*.
- Widodo, I. (2014). *Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Perusahaan*.